

## Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan

Fitri Wahyuni<sup>1</sup>, Ulvi Mariati, Titi Septia Zuriati

<sup>1</sup> STIKes Mercubaktijaya Padang, 25146, Sumatera Barat, Indonesia

### Info Artikel

#### Article

#### History:

Accepted May  
21, 2020

### Abstrak

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 kejadian ISPA di Indonesia sebesar 4.4% dan diketahui kejadian di provinsi Sumatera Barat mencapai 4.1%. Penyakit ISPA di Puskesmas Lubuk Buaya Padang menjadi penyakit urutan pertama dari 10 penyakit terbanyak pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan. Jenis penelitian Analitik dengan rancangan Case Control dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya dimulai tanggal 10 sampai 24 Mei 2019. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling pada kelompok kasus dan dengan metode pencocokan (matching) pada kelompok control dengan perbandingan 1 : 1, total responden pada penelitian ini adalah 78 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan, ( $p$  value= 0.007 dan OR = 4.018) dan ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan, didapatkan nilai ( $p$  value = 0.002 dan OR = 5.091). Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, ISPA, Kelengkapan Imunisasi

### *Relationship between Exclusive Breastfeeding and Complete Immunization with Acute Respiratory Infection in Children 12-24 Month's Years Old*

#### *Abstract*

*Based on 2018 Riskesdas data, the incidence of ARI (Acute Respiratory Infection) in Indonesia is 4.4%. The incidence of ARI in West Sumatra province reached 4.1%. ARI at the Lubuk Buaya Health Center in Padang is the first of 10 diseases in children. Analytical research with Case Control design was conducted in the working area of the Lubuk Buaya Health Center from 10 to 24 May 2019. Samples were taken by simple random sampling technique in case groups and by matching methods in control groups with a ratio of 1: 1, a total of 78 respondents. The instruments used were questionnaires and observation sheets. The results showed that 52.56% of children who did not receive exclusive breastfeeding did not receive complete immunizations. Bivariate analysis shows there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of ARI in children aged 12-24 months, (values  $p = 0.007$  and OR = 4.018). There is a correlation between the completeness of immunization with the incidence of ARI in children aged 12-24 months, obtained values (values  $p = 0.002$  and OR = 5.091). The conclusion from the results of this study found a relationship between exclusive breastfeeding and completeness of immunization with the incidence of ARI in children aged 12-24 months in the working area of Lubuk Buaya Health Center in 2019.*

*Keyword: Exclusive ASI, ARI, Completeness of Immunization*

Corresponding author:

Fitri Wahyuni

[fitriwahyuni@mercubaktijaya.ac.id](mailto:fitriwahyuni@mercubaktijaya.ac.id)

Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 3 No 1, May 2020

e-ISSN 2621-296X

## PENDAHULUAN

Perkembangan penyakit pada bayi di dunia tahun 2016 dapat dilihat dari beberapa data penyakit seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) 25%, diare 7%, asma 5%, bronkiolitis 5% dan pneumonia 4.5%. Dari data tersebut ISPA merupakan penyakit yang menyebabkan kematian dan kesakitan tertinggi pada anak yaitu sebanyak 4.25 juta setiap tahunnya (UNICEF, 2016 & WHO, 2016).

Kejadian ISPA di Indonesia sebesar 4.4%. Angka kejadian ISPA di provinsi Sumatera Barat mencapai 4.1% (Risksdas, 2018). Kejadian ISPA di kota Padang pada tahun 2018 diperkirakan mencapai 20.687 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Lubuk Buaya Padang (2019) dari bulan Januari sampai bulan Maret 2019 jumlah kunjungan anak usia 12-24 bulan yang mengalami ISPA yaitu 63 orang.

Imunisasi yang tidak lengkap berpengaruh pada kejadian ISPA. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit menular. Imunisasi merupakan sistem imun yang spesifik. Imunisasi terdiri dari beberapa jenis, yaitu diantaranya, imunisasi BCG, imunisasi DPT, imunisasi polio, imunisasi campak, dan imunisasi Hb-0 (Ariko dan Soffia, 2012, dalam Desiyana, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuzula dan Yulia (2017), menunjukkan bahwa balita dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif mempunyai kemungkinan 7 kali untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian faktor riwayat pemberian ASI dengan kejadian ISPA pada balita secara statistik menunjukkan hubungan yang signifikan.

Penelitian Agustin, Laelia dan Idaningsih (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA (batuk non pneumonia)

pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas DTP Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2016. Hal ini menunjukkan Prevalensi kejadian ISPA lebih besar pada anak yang diberi ASI tidak eksklusif dibandingkan pada anak yang diberi ASI secara eksklusif.

Maka berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019."

## METODE

Desain penelitian ini adalah *Case Control Study*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi kasus anak usia 12-24 bulan yang mengalami ISPA selama bulan Januari sampai bulan Maret 2019 sebanyak 63 orang dan populasi kontrol anak usia 12-24 bulan yang tidak mengalami ISPA selama bulan Januari sampai bulan Maret 2019 sebanyak 87 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 78 orang. Sampel kasus 39 sampel kontrol 39 dengan perbandingan 1 : 1. Sampel kasus diambil dengan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) Sedangkan sampel pada kelompok kontrol (tidak ISPA) diambil dengan metode pencocokan (*Matching*) terhadap umur anak. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuisisioner dan lembar observasi. Kuisisioner A berisi tentang data karakteristik responden yang terdiri dari nomor responden, nama (inisial) ibu, umur ibu, pendidikan ibu, pendapatan keluarga, nama (inisial) anak, umur anak, dan jenis kelamin anak. Kuisisioner B untuk mengukur pemberian ASI eksklusif, kuisisioner C untuk mengukur kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan, dan lembar observasi untuk menilai kelengkapan imunisasi.

Analisis Univariat dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada kelompok kasus dan kontrol, distribusi

frekuensi kelengkapan imunisasi pada kelompok kasus dan kontrol. Dan analisis Bivariat menggunakan uji chi Square untuk melihat ada tidak hubungan antara variabel dengan derajat kemaknaan  $\rho$  value < 0.05.

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik Responden Kelompok Kasus pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2019 (n=39)

Kelompok Kasus	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pemberian ASI		
Tidak ASI Eksklusif	27	69,2
ASI Eksklusif	12	30,8
Kelengkapan Imunisasi		
Tidak Lengkap	28	71,8
Lengkap	11	28,2

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 39 responden pada kelompok kasus didapatkan lebih dari 69,2% diantaranya anak tidak mendapatkan ASI eksklusif. Tabel 1 juga menunjukkan 71,8% diantaranya anak tidak mendapat imunisasi lengkap.

Tabel 2. Karakteristik Responden Kelompok Kontrol pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019

Kelompok Kontrol	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pemberian ASI		
Tidak ASI Eksklusif	14	35,9
ASI Eksklusif	25	64,1
Kelengkapan Imunisasi		
Tidak Lengkap	13	33,3
Lengkap	26	66,7

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 39 responden pada kelompok kontrol didapatkan 35.9% diantaranya anak tidak mendapatkan ASI eksklusif. Tabel 2 juga menunjukkan 33.3% diantaranya anak tidak mendapat imunisasi lengkap.

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019

Pemberian ASI	Kejadian ISPA				$\rho$ value	OR
	ISPA (Kasus)		Tidak ISPA (Kontrol)			
	f	%	f	%		
Tidak ASI Eksklusif	27	69,2	14	35,9	0,007	4,018
ASI Eksklusif	12	30,8	25	64,1		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 39 anak yang mengalami ISPA lebih banyak terdapat anak yang tidak mendapat ASI eksklusif yaitu sebanyak 69,2%. Sedangkan dari 39 anak yang tidak ISPA lebih banyak mendapat ASI eksklusif yaitu sebanyak 64,1%. Dari tabel 3. dapat dilihat bahwa proporsi kejadian ISPA lebih tinggi terjadi pada anak yang tidak ASI eksklusif 69.2% dibandingkan dengan anak yang ASI Eksklusif 30.8%. Hasil uji statistik didapatkan  $\rho$  value = 0,007, yang artinya ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

Tabel 4. Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019

Kelengkapan Imunisasi	Kejadian ISPA				$\rho$ value	OR
	ISPA (Kasus)		Tidak ISPA (Kontrol)			
	f	%	f	%		
Tidak Lengkap	28	71,8	13	33,3	0,002	5,091
Lengkap	11	28,2	26	66,7		

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 39 anak yang mengalami ISPA lebih banyak terdapat anak yang tidak mendapat imunisasi lengkap yaitu sebanyak 71,8%. Sedangkan dari 39 anak yang tidak mengalami ISPA lebih banyak mendapat imunisasi lengkap yaitu sebanyak 66,7%. Dari tabel 4 dapat dilihat proporsi kejadian ISPA lebih tinggi terjadi pada anak yang tidak mendapat imunisasi lengkap 71,8% dibandingkan dengan anak yang mendapat imunisasi lengkap 28,2%. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $\rho$  value = 0,002, yang

artinya ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA ISPA pada anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

## PEMBAHASAN

### Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa dari 78 responden sebanyak 52.6% anak tidak mendapatkan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

Banyaknya anak yang tidak mendapat ASI eksklusif diantaranya dengan karakteristik ibu 30.76% dengan status sebagai pekerja, 42.30% dengan status pendapatan keluarga rendah, 29.48% dengan tingkat pendidikan rendah 26.92% dengan umur >30 tahun, yang menyebabkan masih rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, ibu yang beranggapan bahwa gizi yang diperoleh dari ASI saja tidak mencukupi gizi untuk anaknya, sehingga ibu-ibu yang lebih banyak memberikan MP-ASI pada anaknya sebelum berumur 6 bulan, sikap dari ibu yang kurang disaat pemberian ASI kepada anaknya, ibu-ibu yang tidak mau menyusui anaknya karena takut gemuk, dan juga karena ibu-ibu yang tidak mau memberikan ASI-nya karena anaknya yang sering tidak mau menyusui kepada dirinya sehingga diberikan susu tambahan, selain itu ibu-ibu dengan pendapatan keluarga yang rendah, sehingga ibu juga harus membantu perekonomian keluarga yang menyebabkan waktu untuk anak dalam pemberian ASI menjadi berkurang.

ASI mengandung berbagai zat antimikroba, komponen anti inflamasi dan faktor-faktor yang memberikan perkembangan perlindungan kekebalan tubuh. Hal tersebut meningkatkan kekebalan tubuh bayi yang belum matang dan mekanisme pertahanan melawan agen infeksi selama menyusui. Manfaat yang telah ditemukan terkait dengan ASI eksklusif yaitu memberikan perlindungan yang berkepanjangan terhadap infeksi saluran

pernapasan di tahun pertama kehidupan (Tromp, Jong, Raat & Moll, 2017).

### Kelengkapan imunisasi

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 78 responden sebanyak 52.6% anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. Tidak lengkapnya imunisasi yang didapatkan anak dengan karakteristik ibu diantaranya 26.92% dengan karakteristik umur >30 tahun, 34.61% dengan tingkat pendidikan menengah, 26.92% dengan status sebagai pekerja hal tersebut disebabkan karena ibu tidak memiliki banyak kesempatan untuk membawa anak ke pelayanan kesehatan terkait dengan izin dan kesibukan pekerjaan. Selain itu, karena ketidaktahuan orang tua bahwa imunisasi dapat ditunda dan masih tetap boleh diberikan meskipun jadwal imunisasi telah lewat, masih rendahnya kunjungan ibu ke puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan yang lain.

Imunisasi terbagi atas imunisasi dasar yang wajib dan imunisasi yang penting. Sebelum anak berusia di atas dua tahun kelengkapan imunisasi dasar harus dipenuhi. Anak balita dikatakan status imunisasinya lengkap apabila telah mendapat imunisasi secara lengkap menurut umur dan waktu pemberian. Adapun anak telah memperoleh lima imunisasi dasar namun tidak sesuai umur pemberian vaksin. Sebagian besar imunisasi dasar yang diperoleh anak tidak tepat waktu adalah imunisasi campak dan polio (Febriani & Hayati, 2014).

### Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 39 anak mengalami ISPA sebanyak 69.2% anak tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan 30.8% anak mendapatkan ASI eksklusif.

Setelah dilakukan uji statistik didapatkan  $p$  value = 0.007, yang artinya ada hubungan

pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. Perhitungan Odds Ratio (OR) artinya anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif 4 kali beresiko mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan anak yang mendapatkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin, Lealia dan Idaningsih (2016) tentang hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA (batuk non pneumonia) pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas DTP Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2016, dimana ditemukan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA (batuk non pneumonia) pada balita ( $\rho$  value = 0,021). Adanya hubungan hal ini dapat disebabkan karena balita yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif maka sistem kekebalan tubuhnya menjadi kurang sehingga akan mudah terserang penyakit atau infeksi pernafasan seperti ISPA.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman dan Nur (2015) tentang hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan akut pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Managaisaki, dimana didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian penyakit ISPA ( $p$  value = 0,013). Hal ini menunjukkan prevalensi kejadian ISPA lebih besar pada anak yang diberi ASI tidak eksklusif dibandingkan dengan anak yang diberi ASI secara eksklusif.

ASI merupakan makanan terbaik bagi anak terutama pada bulan-bulan pertama karena dapat mencukupi kebutuhan gizi bayi untuk tumbuh kembang dengan normal sampai berusia 6 bulan. ASI juga kaya akan antibodi yang dapat melindungi bayi dari berbagai macam infeksi bakteri, virus, dan alergi serta mampu merangsang perkembangan sistem kekebalan bayi (Damanik, 2014).

Sesuai dengan teori Prabu (2009), yang mengatakan bahwa kandungan zat-zat gizi yang diperoleh pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh umur, keadaan fisik, kondisi kesehatannya, kesehatan fisiologis pencernaannya, tersedianya makanan dan pemberian ASI eksklusif. Anak dengan gizi yang cukup kecil kemungkinan untuk terserang ISPA dibandingkan anak dengan gizi kurang.

### **Hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa dari 39 anak yang mengalami ISPA sebanyak 71.8% anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap dan 28.2% anak mendapatkan imunisasi lengkap.

Setelah dilakukan uji didapatkan nilai  $p$  value = 0.002, artinya ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019. Perhitungan Odds Ratio (OR) artinya anak yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap 5 kali beresiko mengalami kejadian ISPA dibandingkan dengan anak yang mendapatkan imunisasi lengkap.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayatullah, Helmi dan Aulia (2014), tentang hubungan antara kelengkapan imunisasi dasar dan frekuensi infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada balita yang datang berkunjung ke puskesmas sekup Palembang 2014, dimana ditemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat imunisasi dasar dan frekuensi ISPA pada balita yang datang ke Puskesmas Sekup Palembang periode Oktober-Desember tahun 2014. Sedangkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2.161 mengindikasikan bahwa balita dengan riwayat imunisasi dasar tidak lengkap memiliki risiko untuk sering terkena ISPA 2.161 kali lebih besar dibandingkan balita dengan riwayat imunisasi dasar lengkap.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Amar, Taksande dan Yeole (2015), tentang faktor risiko ISPA pada anak balita di rumah sakit pedesaan India Tengah dimana ditemukan bahwa, anak yang diimunisasi lengkap dilindungi dari berbagai macam infeksi saluran pernapasan seperti difteri, pertusis dan komplikasi campak. Anak-anak yang tidak diimunisasi lengkap beresiko berkembang infeksi ini. Dalam penelitian ini, hubungan signifikan ditemukan antara ISPA dan imunisasi ( $p$  value  $< 0,005$ ).

Imunisasi sangat berguna dalam menentukan ketahanan tubuh anak terhadap gangguan penyakit. Para ahli kesehatan menyebutkan bahwa di banyak negara, dua penyebab utama tingginya angka kematian pada anak adalah infeksi dan gangguan gizi. Hal ini dapat dicegah dengan imunisasi yang merupakan hal mutlak memelihara kesehatan dan gizi anak (Maryunani, 2010).

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan atau menimbulkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Pemberian imunisasi, akan merangsang terbentuknya antibodi dalam tubuh. Antibodi yang akan dihasilkan oleh tubuh sebagai respon dari masuknya vaksin ke dalam tubuh adalah respon primer berupa pembentukan imunoglobulin M (IgM) yang akan berperan dalam proses opsonin dan lysisin dan imunoglobulin G (IgG) yang berperan dalam proses neutralizing (Hidayatullah, Helmi & Aulia, 2014).

Imunisasi dapat merangsang aktivasi dari sel B dan sel T memory, sehingga respon imunitas dalam tubuh akan menjadi lebih cepat dan juga dapat memicu aktivasi dari sel T CD8+ yang berperan dalam proses penghancuran virus intraseluler sehingga dapat membatasi penyebaran infeksi atau mengeliminasi patogen yang masuk (Hidayatullah, Helmi & Aulia, 2014).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019.

## REFERENSI

- Afriani, T. Adrajati, R & Supardi, S. (2014). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Anak dan Pengelolaan Vaksin di Puskesmas dan Posyandu Kecamatan X Kota Depok. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Volume. 17 (2). Hal : 135-142.*
- Agustin, R, Laelia, L & Idaningsih, A. (2018). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA (Batuk Non Pneumonia) Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Dtp Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2016. *Jurnal Kampus Stikes YPIB Majalengka. Volume VII (XIV).*
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2017). *Data kejadian ISPA pada balita.* Padang: Dinas Kesehatan Kota Padang.
- Desiyana, F, Lubis, Z & Nasution E. (2017). Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat Tahun 2017.
- Ernawati, Bahktiar & Tahli, T. (2016). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif Melalui Edukasi Kelompok. *Jurnal Keperawatan Indonesia volume 2 (2). ISSN: 2338-6371.*
- Febriani, R & Hayati, H. (2014). Kejadian ISPA Pada Periode Tahun Pertama Kehidupan Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran MAS: Dilihat Dari Pemberian ASI Eksklusif.
- Herlayati, W. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelengkapan Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Tais Tahun 2018. *Journal of Nursing and Public Health. Volume 6 (2).*
- Heryanto, E. (2016). Hubungan Status Imunisasi, Status Gizi, dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016. *Volume 1 (1).*
- Hidayatullah, L. M, Helmi, Y & Aulia, H. (2014). Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar Dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Yang Datang Berkunjung Ke Puskesmas Sekip Palembang 2014. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 3(3).*

- Juliani, S. Arma, N. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Darussalam Kecamatan Medan Petisah. *Jurnal kebidanan komunitas. Volume 1 (3). Hal. 115-124. e-ISSN 2614-7874.*
- Kementerian Kesehatan RI Riset Kesehatan Dasar (2018). Jakarta: RISKESDAS.
- M, Amar, Taksande & Yoele. (2015). Risk factors of Acute Respiratory Infection (ARI) in under-fives in a rural hospital of Central India. *Journal of Pediatric and Neonatal Individualized Medicine. doi : 10.7363/050105.*
- Malik, I. Machfoed, I & Mahfud. (2015). Cakupan Imunisasi Dasar dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 1-3 Tahun di Wilayah Puskesmas Wonosari 1 Kabupaten Gunungkidul. *JNKI, Volume 3 (1).*
- Marcdante, K, Kliegmen, R, Jenson, H & Behrman, R. (2013). Ilmu kesehatan anak esensial. Edisi 6. Jakarta : EGC.
- Maryunani, A. (2012). Inisiasi Menyusui Dini, ASI eksklusif, dan Managemen Laktasi. Jakarta : Trans Info Media.
- Masela, H.R. Kawengian, S & Mayulu, N. (2015). Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Riwayat Penyakit Infeksi Pada Anak Umur 1- 3 Tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolang Mongondow Induk. *Jurnal e-Biomedik (eBm), Volume 3 (3).*
- Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novidiyanti & Sarwinanti. (2017). Faktor-Faktor Penghambat Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Di Puskesmas Danurejan I Kota Yogyakarta Tahun 2017.
- Nursalam. (2012). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika.
- Nur, F, Febriani, Y & Nugraheni, A. (2017). Hubungan Antara Status Imunisasi Dan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Ngoresan Surakarta.
- Nuzula, F & Yulia, R. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.
- Oktaviani, I, Hayati, S & Supriyatin, E. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Garuda Kota Bandung. *Jurnal keperawatan. Volume 11 (2).*
- Pujiani & Rahmawati, M. (2014). Analisis Faktor Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Edu Health, Volume 4 (1).*
- Prihanti, G.S, Rahayu, M.P & Abdullah, M.N. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Status Kelengkapan Imunisasi. *Volume 12 (2).*
- Profil Kesehatan Indonesia (2017). Jakarata: Kementerian Kesehatan RI.
- Rahman, A dan Nur, A. (2015). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Managaisaki. *Jurnal Kesehatan Tadulako Volume 1 (1).*
- Tromp Et All. (2017). Breastfeeding and the risk of respiratory tract infections after infancy: The Generation R Study. doi : 10.1371.
- World Health Statistic (WHO). (2016). Statistical data on Acute Respiratory Infection (ARI) events in infants.